

**ANALISIS PENANAMAN SIKAP NASIONALISME
MELALUI PEMBELAJARAN PKN PADA SISWA KELAS V
MIN 8 BANDAR LAMPUNG.**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidika (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

**REPI KUSUMA NINGRUM
NPM. 1311100141**

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**ANALISIS PENANAMAN SIKAP NASIONALISME
MELALUI PEMBELAJARAN PKN PADA SISWA KELAS V
MIN 8 BANDAR LAMPUNG.**

Skripsi

Disusun untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**REPI KUSUMA NINGRUM
NPM. 1311100141**

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Pembimbing I : Nurul Hidayah, M.Pd
Pembimbing II : Yudesta Erfayliana, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/ 201**

ABSTRAK

Nasionalisme merupakan sikap yang harus ada dan ditanamkan sejak dini pada diri siswa guna membina siswa menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan negara. Pada tahap ini anak sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit dan kemampuan anak untuk berfikir secara logis semakin berkembang. Sejalan dengan hal itu, pada tahap sekolah dasar diberikan mata pelajaran yang dapat menunjang penanaman sikap nasionalisme tersebut, yaitu pembelajaran PKn. Terkait dengan permasalahan tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran PKn pada siswa kelas V MIN 8 Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN 8 Bandar Lampung berjumlah 43 siswa dan satu guru matapelajaran PKn kelas V MIN 8 Bandar Lampung. Objek dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran PKn . pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, pemberian angket, dan dokumentasi. Untuk itu, instrument yang dibuat berupa pedoman observasi untuk guru, angket untuk siswa dan pedoman wawancara untuk guru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapat hasil yaitu, Menggunakan angket respon siswa didapat skor 86,7 % dengan kategori sangat baik, melakukan observasi didapat hasil 93% dengan kategori sangat baik. instrumen wawancara didapat hasil sesuai dengan observasi. Kesimpulan hasil dari ketiga instrumen didapat hasil bahwa penanaman sikap nasionalisme siswa melalui pelajaran PKn kelas V MIN 8 Bandar Lampung berjalan sangat baik.

Kata kunci: sikap nasionalisme, pembelajaran PKn

MOTO

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ١٢٦

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

(Q.S. Al-Baqarah: 126)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta karunia-Nya. Dengan ketulusan hati peneliti persembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada :

1. Kedua orangtuaku Bapak Syah Reza dan Ibu Kustanti yang telah membesarkan, membimbing, memberi motivasi, selalu mendo'akan anak-anaknya dan mencurahkan kasih sayang tiada tara baik moril maupun materil.
2. Kakakku Resti Mediya Tansa, Rosaliya Imelda dan Adikkku Ade Firdaus, Aura Zaurahma yang senantiasa mensupport, mendoakan dan memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Repi Kusuma Ningrum lahir di Teba Bunuk, pada tanggal 28 Mei 1994. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Syah Reza, dan Ibu Kustanti. Pendidikan formal dimulai dari tingkat pendidikan di Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun di SD Negeri 1 Teba Bunuk, Kota Agung Barat Tanggamus. Saat berada di sekolah dasar penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Agung dari tahun (2006-2009). Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Muhammadiyah Kota Agung Tanggamus pada tahun (2010-2012).

Selanjutnya pada tahun 2013 penulis kembali melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung tepatnya pada Fakultas Tarbiyah dengan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Sri Busono Kabupaten Lampung Tengah, dan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Di MIN 8 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena rahmat dan hidayahnya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran PKn Pada Siswa Kelas V MIN 8 Bandar Lampung. Sholawat dan salam semoga selalu senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syofnidah Iftrianti, M.Pd selaku Ketua Prodi, dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
3. Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Yudesta Erfayliana, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Suntari, S.Ag selaku Kepala sekolah dan Ibu Hadijah selaku guru kelas dan guru mata pelajaran PKn MIN 8 Bandar Lampung yang telah mengizinkan dan membantu selama penulis mengadakan penelitian di madrasah tersebut.
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, terkhusus PGMI 2013 tempatku tercinta dalam menempuh pendidikan dan menimba ilmu pengetahuan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institusi Pendidikan, dan Masyarakat luas.

Bandar Lampung, 2020

Penulis

Repi Kusuma Ningrum

NPM. 1311100141

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12

A. Pengertian Analisis	12
B. Sikap Nasionalisme	13
1. Pengertian Sikap Nasionalisme	13
2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Sikap Nasionalisme	18
3. Nilai-Nilai Sikap Nasionalisme Yang Harus Ditanamkan Di Sekolah	19
4. Pentingnya Sikap Nasionalisme	23
C. Pembelajaran PKn	26
1. Pengertian Pembelajaran PKN di SD/MI	26
2. Tujuan Pembelajaran PKn	30
3. Perencanaan Pembelajaran PKn SD/MI	31
D. Penelitian Relevan	32
E. Kerangka Berfikir	34
 BAB III METODE PENELITIAN	 35
A. Metode Penelitian	35
B. Subjek Penelitian	35
C. Prosedur penelitian	36
D. Tempat dan Waktu Penelitian	37
E. Sumber Data	38
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Instrumen Penelitian	41

H. Analisis Data	52
I. Uji Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
Kesimpulan	72
Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal amat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subyek didik melalui proses pembelajaran.¹ Dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup suatu bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Menurut dwi siswoyo dkk, mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosial dan moralitasnya.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, hal ini berarti bahwa proses pendidikan di sekolah dilakukan antara pendidik dan peserta didik, diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, antara proses dan hasil

¹Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA –Pers, 2014), h.64.

² Yudesta Erfayliana, Soegiyanto, Sulaiman, Model Pembelajaran Sepakbola Melalui Modifikasi Permainan Selat Ball Bagi Siswa Sekolah Dasar, *Journal Of Physical Education And Sports*, ISSN 2252-648X, (Semarang 2014), hal. 84.

belajar hendaknya berjalan seimbang untuk membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh.

Tujuan Pendidikan Nasional bangsa Indonesia telah tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan.³

Dalam arti sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik agar dapat mengembangkan segala potensi dan keterampilan yang dimiliki melalui proses belajar mengajar.⁴

Berdasarkan tujuan dan fungsi dari pendidikan yang telah dijelaskan diatas maka, pendidikan diharapkan mampu membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang baik, pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa agar tumbuh masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Salah satu usaha dalam membentuk individu yang terdidik dan berkarakter adalah dengan penanaman nilai-nilai sikap nasionalisme.

³ Bafirman, Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar, *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 42.

⁴ Riske Nuralita Lingga Dewi, Alfi Laila, Pengaruh Metode *Make A Match* Dengan Media Gambar Terhadap Kemampuan Mengenal Kekhasan Bangsa Indonesia Seperti Kebhinekaan Siswa Kelas III SDN Purwodadi Kec. Kras Kab. Kediri Tahun Ajaran 2015, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 1 (Desember 2015), h. 171.

Nasionalisme merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap warga negara Indonesia, karena tanpa rasa nasionalisme maka sebuah bangsa akan kehilangan identitasnya. Tanpa rasa nasionalisme sebuah bangsa tidak akan pernah menjadi satu kesatuan yang utuh karena mereka tidak merasa saling memiliki. Oleh karena itu, nasionalisme begitu penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana dikatakan Dwi Purwoko “nasionalisme merupakan perwujudan dari rasa cinta tanah air yang dijabarkan dalam bentuk keindahan dan kedamaian”.⁵ Dengan demikian nasionalisme membentuk rasa percaya diri dan merupakan esensi mutlak jika kita merupakan suatu bangsa yang terdiri dari bermacam-macam suku, ras, budaya, dan agama, karena tanpa adanya nasionalisme kita tidak akan pernah bersatu menjadi satu bagian yang utuh.

Sikap nasionalisme harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini untuk membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Jadi, untuk merealisasikan tujuan tersebut, pada proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada proses kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan) saja. Akan tetapi, aspek afektif (sikap) juga harus ditanamkan ketika proses belajar mengajar. Disamping itu, semua perilaku yang ditunjukkan guru ketika proses belajar mengajar juga mempengaruhi upaya penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didik. Hal itu berarti guru dapat

⁵ Ade Kristian Yulianto, Rosyid Al Atok, Yuniastuti, Penanaman Nasionalisme Pada Siswa Melalui Program Mading Sekolah Bertemakan Perjuangan Nasional Indonesia Di SMAN 2 Probolinggo. *Jurnal.Online.Um.Ac Id* (Malang, 2016), h.2.

memberikan contoh bagi peserta didik untuk berperilaku sebagai seorang nasionalis agar dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada siswanya.

Pendidikan dasar sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya. Mengingat usia sekolah dasar adalah usia dimana siswa dengan mudah akan meniru contoh-contoh yang mereka lihat, termasuk contoh dari guru-guru di sekolah. Piaget menyatakan bahwa dalam perkembangan kognitifnya, setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, kemampuan anak untuk berpikir secara logis semakin berkembang. Asalkan objek yang menjadi sumber berpikirnya adalah objek nyata atau konkret.⁶ Oleh karena itu peran teladan dari guru yang mencerminkan perilaku sebagai warga negara yang baik sangat penting. Dalam tahap ini jugalah yang sangat menunjang ditanamkannya sikap nasionalisme untuk menghadapi tantangan era globalisasi dan untuk memperkuat rasa identitas nasional setiap siswa agar tidak mudah terbawa arus perubahan buruk yang terjadi. yang baik sesuai dengan nilai-nilai dalam dasar negara kita yaitu Pancasila.

Sejak ditingkat dasar, secara dini para pendidik seharusnya menyadari dan menerapkan bahwa pendidikan bukan hanya menjadi tempat penyampaian materi,

⁶ Djoko Rohadi Wibowo, Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Di MIN Yogyakarta II), *Jurnal Terampil*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2017), h. 138.

namun juga untuk penanaman nilai guna pembentukan kepribadian anak didik yang bermoral, karena itu keberhasilan tujuan pendidikan ada pada pundak seorang pendidik (guru). Guru bertanggungjawab dalam proses pendidikan di sekolah yang kemudian yang akan dibawa di dalam masyarakat. Guru sebagai perantara sekolah dalam hal ini memiliki peran untuk mendidik, menjadi sosok figur dalam pandangan siswa, dan menjadi patokan dalam sikap siswa.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional diamanatkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru. Satu yang penting dimiliki seorang guru dalam rangka menanamkan nilai-nilai sikap nasionalisme siswa adalah guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan integritas serta mempunyai mental yang sehat,.

Pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai sikap nasionalisme pada khususnya tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). Dalam jenjang pendidikan di Indonesia khususnya tingkat SD/MI sudah mengenal mata pelajaran PKn. Siswa pada usia SD/MI sudah wajib diberi pengetahuan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan karena selain melihat dari pentingnya mempelajarinya siswa juga telah mampu menerima pelajaran tersebut.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah dasar maupun di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak -

hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan secara teoritis adalah untuk mendidik para siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang demokratis. Dalam penjelasan Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Apa yang dimaksudkan atau ditujukan oleh pendidikan kewarganegaraan menurut Undang-undang tersebut ternyata sangat sederhana, yang hanya memuat dua kompetensi yang harus dimiliki warga negara, yakni rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini tentu sangat relevan dengan upaya penanaman nilai-nilai sikap nasionalisme.

Dalam usaha pembentukan manusia yang terdidik dan berkarakter serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah airnya adalah dengan penanaman sikap nasionalisme kepada siswa. Perwujudan dari sikap nasionalisme antara lain berupa: perilaku cinta terhadap tanah air, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki sikap rela berkorban, dan pantang menyerah.⁷ Penanaman sikap nasionalisme harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar, karena pembentukan pondasi karakter nasionalisme akan lebih baik dan

⁷Okta Darmayati, “*Pengaruh Budaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa*”, (Lampung 2015), h. 5.

kokoh. Sebagaimana yang terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”. (Q.S Ar-Ra'd : 11)⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menginginkan nilai-nilai yang terkandung dalam sikap nasionalisme yang nantinya akan berdampak positif terhadap sikap siswa. Dimana siswa mampu mengubah keadaan sikap mereka sendiri melalui peran guru sebagai pendukung dalam aktifitas siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data hasil observasi dan data dari hasil interview atau wawancara dengan guru mata pelajaran PKN MIN 8 Bandar Lampung, Hadijah, S.Pd menyebutkan beberapa hal, diantaranya:

1. Sikap nasionalisme yang dimiliki peserta didik kelas V MIN 8 Bandar Lampung sudah baik.
2. Terdapat aspek indikator nasionalisme yang belum baik seperti pada indikator cinta tanah air, siswa masih belum menggunakan bahasa Indonesia

⁸Usman, *Al-Qur'an Dan Terjemah Tematik Dan Tajwid Berwarna*, (Bandung: Cordoba, 2016), h. 678.

yang baik dan benar, baik itu dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

3. Penggunaan strategi pembelajaran sangat penting dalam penanaman sikap nasionalisme siswa”.⁹

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik haruslah bersifat inovatif guna memotivasi peserta didik agar memiliki jiwa nasionalisme yang berperan penting dalam bekal kehidupannya di masyarakat sekarang dan akan datang. Dalam hal ini adalah melalui pembelajaran PKn guna untuk menanamkan sikap nasionalisme peserta didik.

Pada kondisi sekarang, masalah-masalah pendidikan terjadi dikarenakan semakin banyaknya hal seperti factor yang mempengaruhi sikap nasionalisme peserta didik oleh karena itu, inilah tugas pendidik untuk menyelamatkan dan juga menjaga nilai-nilai sikap nasionalisme agar tertanam pada diri peserta didik melalui pembelajaran PKn karna setiap peserta didik berbeda secara fisik dan psikologis, memahami bahwa menanamkan sikap nasionalisme pada peserta didik sangat penting untuk di lakukan, sebab apabila tidak di tanamkan sejak dini maka sikap nasionalisme peserta didik akan mudah untuk dilemahkan. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh pendidik dengan menanamkan sikap nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran PKn. Berdasarkan kajian di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penanaman sikap

⁹ Hadijah, wawancara Guru Kelas V MIN 8 Bandar Lampung, Di MIN 8 Bandar Lampung.

nasionalisme melalui pembelajaran PKn pada siswa kelas V MIN 8 Bandar Lampung, sehingga diharapkan siswa mampu peka terhadap keadaan yang terjadi baik itu di lingkungan sekolah yang kemudian akan dibawa pada lingkungan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Adanya indikator sikap nasionalisme yang belum baik contohnya seperti penggunaan bahasa Indonesia yang baku.
2. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran PKn dikelas V MIN 8 Bandar Lampung
3. Penerapan sikap nasionalisme siswa dilingkungan sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah yaitu, Analisis Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pkn Kelas V di MIN 8 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran PKn pada siswa kelas V MIN 8 Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah penerapan sikap nasionalisme siswa kelas V MIN 8 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran proses penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran PKn pada siswa kelas V MIN VIII Bandar Lampung.
2. Mengetahui hasil penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran PKn pada siswa kelas V MIN 8 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian itu diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan pendidikan pada penanaman sikap nasionalisme khususnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain :

- a) Bagi guru PKN di MIN 8 Bandar Lampung, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih bekerja keras lagi dalam menanamkan sikap sosial pada siswa.
- b) Bagi kepala sekolah MIN 8 Bandar Lampung sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi problem yang timbul dalam praktek pembelajaran terutama masalah sikap nasionalisme siswa.
- c) Bagi peneliti sebagai sarana pembelajaran dalam melatih diri dalam dunia penelitian.
- d) Bagi UIN Raden Intan Lampung sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi untuk penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Analisis

Analisis ialah aktivitas yang berisi tentang kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Dalam pengertian yang lain analisis diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi agar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga mudah untuk dipahami.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata analisis mempunyai arti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan atau perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab dan sebagainya).

Dalam pengertian lainnya, analisis (analysis) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau factor-faktor yang satu dengan yang lainnya.¹ Berdasarkan beberapa pengertian analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis adalah kegiatan mengamati secara detail suatu bahan atau keadaan yang dikelompokkan menurut criteria tertentu untuk memahami hubungan diantara

¹ Netriwati, Analisis Kesulitan Mahasiswa Tentang Pembelajaran Pecahan Pada Soal Fara, *jurnal analisis* UIN Raden Intan Lampung, volume XVI, no 1, (Lampung 2016), h.208.

factor-faktor dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu.

B. Sikap Nasionalisme

1. Pengertian Sikap Nasionalisme

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* yang merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap adalah suatu system yang terbentuk dari kognisi, perasaan dan kecenderungan perilaku yang saling berkaitan. Bagi para psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual, mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda di dalam suatu situasi yang sebagian besar gejala ini diterangkan oleh adanya perbedaan sikap. Beberapa ahli mendefinisikan sikap sebagai berikut:

- 1) sikap menurut *GW Allport* adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya
- 2) *Krech* dan *Crutchfield* mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.
- 3) *Thurstone* sikap merupakan suatu tingkat afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis.

- 4) Ahli psikologi *W.J Thomas*. memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan – perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan kegiatan sosial.
- 5) *L.L Thursione*. Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negative yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi disini meliputi: symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga ide, dan sebagainya.
- 6) Gerungan. Pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek itu tadi. Jadi *attitude* itu lebih diterjemahkan sebagai dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.
- 7) Sherif dan Sherif, sikap menentukan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.²

Berdasarkan dari beberapa definisi sikap yang dikemukakan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sebagai perasaan dan juga pikiran yang mendorong seseorang untuk bertindak laku dalam menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sebelum memberi penjabaran mengenai sikap nasionalisme akan lebih baik jika mengerti arti dari nasionalisme.

² Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 58.

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan yang tertinggi harus diserahkan pada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam dalam suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda. Ernest Renan, dalam bukunya *Qu'est ce qu'une Nation* melihat bahwa hakikat nasionalisme adalah *le desire vivreensemble* (keinginan untuk hidup bersama) atau *le desire d'être ensemble* (keinginan untuk eksisit bersama). Nasionalisme bertumpu pada kesadaran akan adanya jiwa dan prinsip spiritual, yang berakar pada kepahlawanan masa lalu, dan tumbuh karna penderitaan bersama, dan kesenangan bersama.³

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna kata bangsa diatas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan

³ Tukiran Taniredja, *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), h.186 .

bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama.⁴

Ada pendapat lain tentang nasionalisme, menurut Toto Permanto nasionalisme adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya, kewajiban seorang warga negara inilah yang sebenarnya menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia.

Bambang Gandhi mendefinisikan nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme bagi bangsa Indonesia sendiri merupakan ideologi atau paham yang menyatukan keinginan berbagai suku bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini disebutkan oleh *Noor Ms Bakry* bahwa nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan dengan rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam satu ikatan organisasi kenegaraan Indonesia.

Menurut *Hans Kohn*, nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada

⁴ Hussin Affan, Hafidh Maksu, Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkan Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 4 (Oktober 2016), h. 66-67.

negara dan bangsa. Perasaan yang mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah airnya, tradisi setempatnya, serta penguasa-penguasa resmi didaerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Hayes membedakan empat arti nasionalisme yaitu:

- 1) Sebagai suatu prose sejarah actual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit-unit politik, pembentukan suku dan imperium kelembagaan negara nasional modern.
- 2) Sebagai suatu teori, prinsip atau implikasi ideal dalam proses sejarah actual.
- 3) Nasioanlisme menaruh kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan politik, seperti kegiatan partai politik tertentu, penggabungan proses historis dan suatu teori politik.
- 4) sebagai suatu sentiment, yaitu menunjukkan keadaan pikiran di antara satu nasionalitas.⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham yang mengandung kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, sebagai warga negara dari sutu bangsa yang besar berkewajiban untuk mengakui serta menghargai segala yang ada pada bangsa dan negaranya sendiri.

Selanjutnya, definisi sikap nasionalisme menurut Sadikin adalah suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita- cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, sikap

⁵ Tukiran Taniredja, *Op. Cit*, h. 187.

nasionalisme tersebut harus dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa. Termasuk diantaranya pelajar Indonesia, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh H. A. R Tilaar bahwa nasionalisme yang sehat sebagai modal kultural hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Bagi anak-anak, proses pendidikan tersebut adalah melalui teladan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolahnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme merupakan kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya. Kecenderungan dari siswa sekolah dasar untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dalam dirinya juga harus diwujudkan. Perwujudan sikap nasionalisme tersebut ditunjukkan dalam prilakunya sehari-hari disekolah maupun dalam prilakunya dilingkungan masyarakat.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial terjadi suatu hubungan yang mempengaruhi individu satu dan dengan individu yang lainnya, terjadinya hubungan timbal balik yang mempengaruhi pola perilaku masing-masing. Individu bereaksi membentuk suatu pola tingkahlaku berdasarkan objek psikologis yang dihadapinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap nasionalisme diantaranya adalah, pengalaman pribadi, kebudayaan,

orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan atau agama dan faktor emosi dalam diri individu.

Kejadian apa saja yang telah dialami seseorang dengan sendiri dapat membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus, yang kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif. Selain itu, lingkungan dan orang-orang tempat kita berada juga berperan dalam terbentuknya sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak gerik dan tingkah kita, akan mempengaruhi sikap kita terhadap sesuatu hal. Dalam hal ini peran pendidik sangat diharapkan dalam membantu untuk membentuk dan merubah sikap peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga terciptanya suatu generasi bangsa yang cerdas dan bermoral.

3. Nilai-Nilai Sikap Nasionalisme Yang Harus Ditanamkan Di Sekolah

Adanya sikap nasionalisme berarti semua warga negara Indonesia dituntut untuk selalu mempunyai kesetiaan dan semangat yang tinggi terhadap bangsa Indonesia. Sikap nasionalisme yang sebaiknya diajarkan dan ditanamkan di sekolah menurut Soegito ada empat, adapun nilai-nilai sikap nasionalisme tersebut ialah: cinta tanah air, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah.⁶

⁶ Okta Darmayati, "Pengaruh Budaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X Di SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015", (Bandar Lampung 2015), h. 5.

1) Cinta tanah air, bangsa, dan negara.

Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal.⁷

Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan:

- a. penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar
- b. menggunakan seragam batik sebagai cinta produk Indonesia
- c. mengikuti upacara bendera dengan tertip
- d. ikut serta dalam rangka memeriahkan hari ulang tahun Republik Indonesia.

2) Rela berkorban

Rela berkorban artinya kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sebagai siswa sekolah dasar, hal ini dapat ditunjukkan dengan:

- a. Membantu teman yang belum memahami pelajaran
- b. Bersedia meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan
- c. Berinfak setiap hari jumat untuk anak yatim piatu
- d. Membersihkan sampah yang berserakan dikelas

⁷ M. Alifudin Ikhsan, Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Quran , *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No.2 (Desember 2017), h.110.

- e. Bersedia mengakui kesalahan yang dibuat.

3) Persatuan dan kesatuan

Hal ini dapat ditunjukkan dengan:

- a. Menghargai pendapat teman
- b. Menghormati teman yang berbeda agama
- c. Tidak mencela suku tertentu
- d. Tidak melakukan perkelahian
- e. Ikut serta gotong royong membersihkan kelas.

4) Pantang menyerah.

Sikap pantang menyerah merupakan sikap yang tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis, dan mudah bangkit dalam keterpurukan. misalnya, sebagai pelajar sikap pantang menyerah dapat dicerminkan dengan:

- a. Tidak mudah putus asa saat mendapat nilai yang kurang memuaskan
- b. Selalu semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
- c. Rajin latihan untuk mengikuti perlombaan sesuai bakat masing-masing
- d. Belajar berulang-ulang saat ada pelajaran yang belum dimengerti
- e. Tidak malas untuk bertanya sampai mengerti.

Selanjutnya, *Stanley Benn*, sebagaimana dikutip Nurcholish Majdid, menyatakan bahwa dalam mendefinisikan istilah “nasionalisme” setidaknya terdapat lima elemen, yaitu:

- a. semangat ketaatan kepada suatu bangsa (semacam patriotisme),
- b. dalam aplikasinya pada politik, nasionalisme menunjuk pada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa itu berlawanan dengan kepentingan bangsalain,
- c. sikap yang melihat amat pentingnya penonjolan ciri khas suatu bangsa,
- d. doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa harus dipertahankan, dan
- e. teori politik atau antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.⁸

Sikap setia terhadap bangsa dan negara tersebut sangat penting mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan bermacam-macam suku, agama, ras, maupun budaya yang berbeda-beda. Kemudian, karena adanya keinginan yang kuat untuk bersatu dalam satu wilayah tanah air, maka terciptalah sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika sikap kesetiaan terhadap bangsa Indonesia seperti yang telah dijelaskan di atas hilang, maka tidak dapat dipungkiri lagi NKRI yang telah dibangun selama ini juga akan mengalami kegoncangan.

4. Pentingnya Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme sangat penting bagi rakyat Indonesia dalam usahanya menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut dikarenakan sikap nasionalisme mempunyai arti yang sangat besar bagi bangsa Indonesia,

⁸ Asep Sahid, Subhan Sofhian, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, (Bandung: Fokusmedia, 2016), h. 17-18.

yaitu suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya.

Banyak kalangan yang melihat bahwa sikap nasionalisme bangsa sedikit demi sedikit telah luntur akibat dari perkembangan jaman. Banyak warga negara Indonesia telah kehilangan wawasan mengenai hakikat kebangsaan Indonesia. Hal tersebut mendorong terjadinya perselisihan bahkan perpecahan diantara sesama warga Indonesia. Akan tetapi, perselisihan dan perpecahan tersebut dapat diatasi dengan cara menanamkan sikap nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia. Mewujudkan sikap nasionalisme dalam masa kini memang bukan suatu hal yang mudah. Akan tetapi, jika dunia pendidikan turut andil dalam menanamkan sikap nasionalisme, maka segala hal yang berkaitan dengan kekerasan maupun perpecahan dapat diselesaikan dengan jalan pikiran yang benar.

Sikap nasionalisme akan tertanam dalam diri warga negara Indonesia jika rakyat Indonesia mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman sikap nasionalisme. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan sikap nasionalisme tersebut, yaitu melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Pertama, penanaman sikap nasionalisme di lingkungan keluarga dapat dibantu oleh peran serta orang tua. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat mempengaruhi perilaku anak-anaknya.

Keluarga sebagai suatu kelompok inti masyarakat, merupakan lembaga yang berfungsi majemuk. Keluarga sebagai lembaga peradilan, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, dan keluarga sebagai lembaga kebudayaan. Contohnya yaitu membebaskan anak untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan diantara mereka jika memang teman tersebut mempunyai perilaku yang baik.

Orang tua juga harus selalu memperkenalkan budaya daerahnya atau jika orang tuanya selalu mengajarkan kepada anaknya mengenai pentingnya mencintai kebudayaan tanah airnya, maka hal tersebut akan mampu menumbuhkan perasaan cinta tanah air kepada anak-anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Toto Permanto bahwa jika jiwa nasionalisme sudah tertanam dalam lingkungan keluarga, maka secara berjenjang akan dapat membesar menjadi tertanam di RT, RW, Desa, Kota, dan seterusnya sampai ke tataran bangsa Indonesia.

Kedua, lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap nasionalisme anak mengingat waktu yang mereka gunakan untuk bergaul dengan anggota masyarakat cukup banyak. Sikap nasionalisme yang dapat dibentuk dalam lingkungan masyarakat antara lain ketika perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, selain diadakan upacara untuk memperingati hari kemerdekaan RI juga dilaksanakan adanya perlombaan-perlombaan untuk menyemangati keberhasilan bangsa Indonesia yang telah berjuang demi kemerdekaan RI. Menghidupkan kembali seni tradisional yang mulai memudar di daerah keunggulan budaya

lokal, seperti wayang, ludruk, ketoprak, kuda lumping, reog, dan sebagainya merupakan contoh dari sikap nasionalisme dan juga dapat mendukung ketahanan nasional.

Ketiga, di lingkungan sekolah, penanaman sikap nasionalisme siswa termasuk salah satu tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, baik itu pendidikan formal maupun non formal, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, melalui pendidikan kepahlawanan yang termasuk dalam mata pelajaran PKn, sikap nasionalisme siswa dapat dibentuk karena dapat memperkenalkan kepada siswa mengenai jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Siswa dapat mengetahui dan memahami bagaimana besarnya perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia terdahulu dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Seperti pernyataan Eko Djalmo Asmadi bahwa, materi- materi perjuangan dan kesadaran bela negara yang disampaikan melalui kegiatan pendidikan formal dan non formal diharapkan menimbulkan kesadaran nasional seluruh komponen bangsa, sehingga terbentuk perilaku nasionalistik dalam mewujudkan ketahanan nasional. Perilaku nasionalistik di sini yaitu perilaku untuk menampakkan jiwa atau semangat nasionalisme secara nyata sebagai wujud dari kesungguhan rasa cinta tanah air yang timbul dalam diri sendiri maupun karena pengaruh lingkungan sosialnya.

Kesimpulan dari penjelasan di atas yaitu jika setiap warga negara menanamkan sikap nasionalisme dalam dirinya serta senantiasa memberikan semangat dan dukungannya bagi kelangsungan negara

Indonesia, maka tidak hanya negara Indonesia yang akan maju, namun juga akan terbentuk sumber daya manusia yang memiliki rasa kebanggaan dan kecintaan yang lebih terhadap tanah air Indonesia.

C. Pembelajaran PKN

1. Pengertian Pembelajaran PKN di SD/MI

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari kecakapan tertentu. Tujuan pembelajaran adalah upaya mempengaruhi peserta didik agar terjadi proses belajar mengajar.

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer sejak lahirnya Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik. Dengan kata lain, adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, seringkali kata pembelajaran ini

diidentikkan dengan kata mengajar.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁹ Pembelajaran dimaknai dengan arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari kecakapan tertentu.¹⁰

Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai bantuan yang diberikan agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar menjadi lebih baik dari segi sikap maupun pengetahuan.

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 19.

¹⁰ Nurul Hidayah, Rifky Khumairo Ulva, Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol.4 No. 1 (Lampung 2017), H. 36.

makhluk ciptaan tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan antar warga dan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Berikut akan akan dikemukakan berbagai definisi pendidikan kewarganegaraan menurut para ahli.

Undang-undang No. 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan menjelaskan bahwa, Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga negara dengan serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.¹¹

Azyumardi Azra, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi.

Soedijarto, pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun system politik yang demokratis. Civitas Internasional, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mencakup pemahaman dasar tentang *rule of law*, hak asasi manusia, penguatan keterampilan, partisipasif yang demokratis,

¹¹ Tukiran Taniredja, *Op.Cit*, h. 1-2

pengembangan budaya dan perdamaian.

Menurut Zamroni, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Dari beberapa definisi pendidikan kewarganegaraan tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa yang diaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi sikap, perilaku dan pengetahuan yang mampu membawanya menjadi warga negara yang baik yang diterima dimasyarakat dan bisa diandalkan oleh bangsa dan negara.

Dalam hal ini pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah

pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun.

2. Tujuan Pembelajaran PKn

Pendidikan kewarganegaraan di manapun pada dasarnya bertujuan untuk membentuk warganegara yang baik. Namun konsep “warga negara yang baik” berbeda beda dan sering berubah sejalan dengan perkembangan bangsa yang bersangkutan. Tujuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia adalah membentuk warga negara yang demokratis bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air.¹²

Tujuan pembelajaran PKn dalam depdiknas adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

¹² Muhammad Junaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013), h.7

Tujuan pembelajaran PKn ini akan tercapai apabila pendidikan nilai dan moral tetap ditanamkan pada setiap diri siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mejadi warga negara yang baik dan bias diandalkan tersebut akan terwujud.

3. Perencanaan Pembelajaran PKn SD/MI

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada saat tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam proses pembelajaran Guru harus bisa dan mengerti dalam membuat perencanaan pembelajaran. Dalam membuat perencanaan pembelajaran PKn, guru harus memiliki keterampilan agar bisa menjadikan pembelajaran PKn sebagai pembelajaran yang menarik bagi siswa, membuat siswa bisa memahami, mengerti, memaknai dan menerapkan isi dari pembelajaran PKn.

Tidak ada suatu model rancangan pembelajaran yang dapat memberikan resep yang paling ampuh untuk mengembangkan suatu program pengajaran, karena itu untuk menentukan model perencanaan pembelajaran tergantung pada pertimbangan sang perancang dalam hal ini adalah pendidik. Dick dan Carrey berpendapat mengenai perencanaan pembelajaran yaitu dimaksudkan agar :

1) Pada awal proses pembelajaran anak didik dapat mengetahui dan mampu

melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran.

- 2) Adanya pertautan antara tiap komponen khususnya antara strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yangdikehendaki.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (*desain*) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

D. Penelitian yang Relevan

Pertama, pengaruh budaya dan lingkungan seokolah terhadap sikap nasionalisme siswa kelas X di SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2014/2015. Hasil penelitian: terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap sikap nasionalisme siswa dengan koefisien determinasi sebesar 32,6%, terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap sikap nasionalisme siswa dengan koefisien determinasi sebesar 30,4%, terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya dan lingkungan sekolah terhadap sikap nasionalisme siswa dengan koefisien determinasi sebesar 35,5%. Oleh karna itu diharapkan agar menumbuhkan kembangkan budaya dan lingkungan sekolah agar terbentuk sikap nasionalisme.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan dan kesamaan dengan yang akan dilakukan peneliti. perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Okta Darmayanti iya meneliti pengaruh budaya lingkungan terhadap sikap nasionalisme siswa dan pada penelitian ini diteliti analisis penanaman sikap nasionilisme siswa melalui pembelajaran PKn. Sedangkan kesamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang sikap nasionalisme siswa.¹³

Kedua, Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV di SD NEGERI 2 Sumampir. Hasil penelitian: cara guru untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS anata lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan dan lagu nasiol. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru diantara cara tersebut adalah pembiasaan dan keteladanan karana dapat dilakukan guru setiap hari. Perwujudan sikap nasioanalisme siswa antara lain perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, disiplin, berani, jujur, serta bekerja keras. Perilaku yang paling menonjol diantara aspek tersebut adalah kerja keras karna guru melakukan pembiasaaan kepada siswa untuk aktif ketika pembelajaran.

Terkait penelitian yang dilakukan oleh Gita Enggarwati kesamaannya dengan yang akan diteliti yaitu, sama-sama menganalisis penanaman sikap nasionalisme siswa kelas V MIN tetapi menggunakan mata pelajaran yang

¹³ Okta Darmayati At All, *Pengaruh Budaya Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa*, Jurnal Kultur Demokrasi, Vol 3, N. 4 (2015), h. 1.

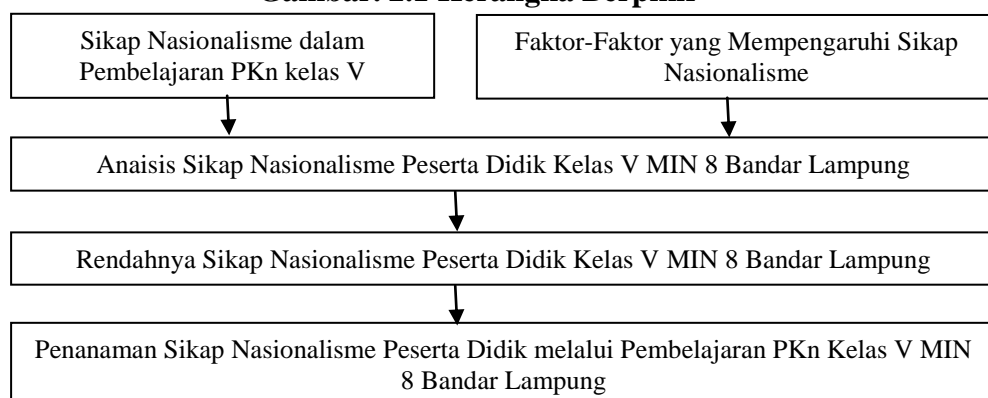
berbeda, Gita menggunakan pembelajaran Ips dan peneliti menggunakan pembelajaran PKn.¹⁴

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar variable yang disusun berdasarkan teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar varibel yang diteliti untuk merumuskan hipotesis.¹⁵

Dari uraian diatas, penlitit menyimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian dan menjelaskan mekanisme kerja factor-faktor yang timbul secara singkat proses pemecahan masalah sehingga gambaran jalannya penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui secara terarah dan jelas. Berikut gambaran kerangka berpikir pada penelitian ini.

Gambar. 2.1 Kerangka Berpikir



¹⁴ Gita Enggarwati, “*Penanaman Sikap Nasionalisme Melalaui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Sumampir*”, (Yogyakarta: UNY, 2014), h.7

¹⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*”, (Bandung: alfabeta, cet.23, 2016), h.91.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ubaedillah, Abdul Rozak, Pancasila, *Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, Jakarta, ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Abdul Hamid, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia, *Jurnal PAI*, Vol.XV, No.1 Juni 2018.
- Ade Irma Kurnia Dwi Putri, Trapsilo Prihandono, Pramudya Dwi Aristya Putra, Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Disertai Metode Demonstrasi Berbantuan Media Kokami Mata Pelajaran IPA Di SMP, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol, 5 No. 4, Maret 2017.
- Ade Kristian Yulianto, Rosyid Al Atok, Yuniastuti, Penanaman Nasionalisme Pada Sisiwa Melalui Program Madding Sekolah Bertemakan Perjuangan Nasional Indonesia Di SMAN 2 Probolinggo, *Jurnal.Online.Um.Ac Id*, Malang, 2016.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Asep sahid dan subhan sofhan, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, Bandung: fokusmedia, 2016.
- Bafirman, Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar, *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1 Juni 2016.
- Betty Widya Asri, Isa Ansori, Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Menggunakan Model Talking Stick Dengan Media Audio-Visual, *Joyful Learning Journal* Juni 2015.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: SUKA –Pers, 2014.
- Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabet 2013.
- Djoko Rohadi Wibowo, Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Studi Di MIN Yogyakarta II, *Jurnal Terampil*, Vol. 4 No. 1 Juni 2017.
- Fariz Pangestu Al-Muwattho, “*Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Pada Pelajaran Akuntansi Kelas Xi SMA Islamiyah Pontianak*”, Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2018.
- Gita Enggarwati, “*Penanaman Sikap Nasionalisme Melalaui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Sumampir*”, Yogyakarta: UNY, 2014.
- Hadijah, *Hasil Wawancara Guru Kelas V MIN 8 Bandar Lampung*, Di MIN 8 Bandar Lampung.

- Hussin affan, hafidh maksum, Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkan Budaya Asing Di Era Globalisasi, *Jurnal pesona dasar*, vol. 3 no. 4 oktober 2016.
- Koesoemo Ratih, Dkk, Penguatan Nilai Dan Karakter Nasionalisme Melalui Lagu Wajib Nasional Di MI Muhammadiyah Tanjungsari, Boyolali, *Buletin KKN Pendidikan* , Vol. 2, No. 2 Desember 2020.
- M. Alifudin Ikhsan, Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No.2 Desember 2017.
- Muhammad Junaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2016.
- Netriwati, Analisis Kesulitan Mahasiswa Tentang Pembelajaran Pecahan Pada Soal Fara, jurnal analisis, UIN Raden Intan Lampung, volume XVI, no 1, juni 2016.
- Nurul Hidayah, Rifky Khumairo Ulva, Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol.4 No. 1 Lampung 2017.
- Okta Darmayati, *Pengaruh Budaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa*, Vol 3 No. 4 2015.
- Riske Nuralita Lingga Dewi, Alfi Laila, Pengaruh Metode Make a Match dengan media gambar terhadap kemampuan mengenal Kekhasan Bangsa Indonesia Seperti Kebhinekaan Siswa Kelas III SDN Purwodadi Kec. Kras Kab. Kediri Tahun Ajaran 2015, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 1 Desember 2015.
- Rukaesih, Maolani, Ucu Cahya, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Bandung: alfabeta, cet.23, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Bandung: alfabeta, cet.23, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Tukiran Taniredja, *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta : Ombak, 2015.
- Usman, *Al-Qur'an Dan Terjemah Tematik Dan Tajwid Berwarna*, Bandung: Cordoba, 2016
- Yeni Widayastuti, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Yudesta Erfayliana, Soegiyanto, Sulaiman, Model Pembelajaran Sepakbola Melalui Modifikasi Permainan Selat Ball Bagi Siswa Sekolah Dasar, *Journal Of Physical Education And Sports*, ISSN 2252-648X, Semarang 2014.

Zainal Aqib, Ali Murtadlo, *Kumpulam Metode Pembelajaran*, Bandung: PT Sarana Tutorial Nuraini Sejahtera, 2016.